

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Geografi dialek mempelajari variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal suatu bahasa (Keraf, 1984: 143). Menurut Lauder, geografi dialek pada dasarnya mempunyai hubungan yang erat dengan linguistik bandingan karena keduanya sama-sama mempelajari hubungan yang terdapat di dalam ragam-ragam bahasa. Geografi dialek sesungguhnya merupakan "anak" atau salah satu cabang dari linguistik bandingan. Keduanya cenderung menelaah kesejarahan ragam-ragam bahasa. Hal ini sesuai dengan teori-teori linguistik abad XIX yang menuntut penjelasan ilmiah bersifat historis (1993: 26). Dalam perkembangannya, kedua hal tersebut memiliki perbedaan. Jika ilmu bahasa bandingan di dalam kesimpulan-kesimpulannya hampir selalu menunjuk kepada bahasa purba yang sering tidak pernah ada (kutipan Ayatrohaedi, 1979:28, dari Meillet, 1975:59), geografi dialek cenderung memaparkan hubungan antarragam bahasa yang bertumpu pada satuan ruang terwujudnya ragam-ragam itu pada saat penelitian dilakukan (kutipan Ayatrohaedi, 1979: 13, dari Jaberg, 1936: 13).

Perkembangan geografi dialek itu melatari awal pemetaan bahasa yang dapat dikatakan lahir serentak di dua tempat, yaitu di Jerman dan Perancis (kutipan Lauder, 1993: 26, dari Moulton, 1967:59) dan keduanya secara umum bersifat historis.

2.1.1 Pemetaan Bahasa Mazhab Jerman

Pemetaan bahasa mazhab Jerman dimulai ketika seorang filsuf Jerman, Gustav Wenker, berniat membuktikan kebenaran teori kelompok Jung Grammatiker yang mencetuskan *Ausnahmslosigkeit de Lautgesetze*, yaitu 'hukum perubahan bunyi tanpa pengecualian'. Untuk membuktikan teori itu, Wenker mengirimkan angket berisi empat puluh kalimat sederhana dalam bahasa sastra Jerman kepada guru sekolah di Reina. Kalimat-kalimat itu diterjemahkan oleh para guru ke dalam dialek setempat sehingga Wenker dapat menjangring variasi

fonetis bahasa Jerman dialek Reina. Pada tahun 1876, hasilnya diabstraksikan dalam peta bahasa (kutipan Lauder, 1993: 27, dari Pop, 1950: 741).

Metode yang digunakannya adalah metode pupuan sinurat. Metode ini adalah metode yang mengirimkan daftar tanya kepada informan untuk diisi. Wenker mengirimkan daftar tanya melalui para pemilik sekolah agar diteruskan kepada guru yang bersangkutan. Untuk mencegah kekeliruan mengisinya, ia juga menyertakan penjelasan yang perlu mengenai pentingnya penelitian tersebut, dan bagaimana terjemahan itu harus dilakukan. Bagi para guru yang kurang mengerti dialek setempat atau yang bukan pribumi di tempatnya bertugas, ia menganjurkan agar meminta bantuan murid (Ayatrohaedi, 1979: 26). Akhirnya, dengan mengirimkan angket secara bertahap ke seluruh Jerman, Wenker dibantu oleh Wrede berhasil menghimpun variasi fonetis dari seluruh wilayah Jerman dan menghasilkan sebuah peta bahasa Jerman yang disebut *Deutscher Sprachatlas*. *Deutscher Sprachatlas* hanya menggunakan empat puluh kalimat sederhana sebagai alat untuk menjaring keragaman fonetis. Akan tetapi, dengan sistem pengiriman angket yang mencakup hampir semua tempat, yaitu sekitar 40.000 titik pengamatan, data yang terkumpul melimpah. Membutuhkan waktu sekitar lima puluh tahun untuk menggeneralisasi data-data itu sebelum dipetakan (Lauder, 1993: 27). Setelah *Deutscher Sprachatlas* dihasilkan, penelitian geografi yang berikut lebih mengarah pada pencarian hubungan yang ada di antara masalah luar bahasa yang dapat menyebabkan timbulnya ragam-ragam bahasa (kutipan Lauder, 1993: 27, dari Moulton, 1969: 198—199).

Arah lain perkembangan geografi dialek yang dikembangkan Wenker ialah atlas etnografi Jerman, yang prakarsanya berasal dari Wilhelm Pessler. Pengumpulan bahannya yang dimulai pada 1927 dan baru selesai pada tahun 1938 ternyata telah menarik para sarjana Jerman untuk membantunya. Hasilnya diterbitkan dalam enam buku oleh Heinrich Harmjanz dan Erick Röhr yang berjudul *Atlas der Deutschen Volkskunde, herausgegeben mit Unterstützung der Deutschen Forschungsgemeinschaft*, yang berisi 130 buah peta yang sebagian besar berwarna (kutipan Ayatrohaedi, 1979: 21, dari Leipzig, 1936—1938).

2.1.2 Pemetaan Bahasa Mazhab Perancis

Geografi dialek mazhab Perancis bermula dengan adanya anjuran dari Gaston Paris pada tahun 1875 agar melakukan penelitian yang terperinci mengenai dialek-dialek di seluruh wilayah Perancis. Agaknya, pemikiran Paris ini mendorong geografi dialek bertumpu pada peta-peta bahasa sehingga geografi dialek tidak lagi menempel pada linguistik bandingan (Lauder, 1993: 28). Pada tahun 1880, Gilliéron memenuhi anjuran Gaston Paris dengan melakukan penelitian di daerah Vionnaz, Swiss. Hasilnya terbit pada tahun itu juga yang berjudul *Patois de la commune de Vionnaz (Bas-valais)* (kutipan Ayatrohaedi, 1979: 22, dari Paris, 1880). Hasil penelitian di Vionnaz mendorong Gilliéron melakukan penelitian serupa di daerah Rhone, Perancis. Pada tahun 1888, di dalam karyanya “Les parlars de France” (*Revue des Patois gallo-romans II* (1888): 161—175), Gaston Paris menyarankan hal-hal penting yang harus dilaksanakan di dalam melakukan penelitian dialek. Ia menganjurkan agar dilakukan penelitian mengenai nama-nama tempat di Perancis dan monografi-monografi untuk setiap lingkungan masyarakat Perancis (Ayatrohaedi, 1979: 23).

Setelah itu, Gilliéron dan Edmont pada tahun 1897 mulai melakukan penelitian di seluruh wilayah Perancis (kutipan Lauder, 1993: 28, dari Pop, 1950: 45—136). Pada tahun 1902—1910 penelitian itu sudah selesai diterbitkan. Peta bahasa Perancis yang disebut *Atlas Linguistique de la France* merupakan hasil yang diperoleh dari 639 titik pengamatan (hanya mencakup 2% dari semua tempat yang berbahasa Perancis termasuk Belgia, Swiss, dan sebagian Italia). Akan tetapi, tiap titik pengamatan dibebani 1920 tanya leksikal dan 100 tanya kalimat, dan data itu didapat dengan melakukan penelitian lapangan secara langsung. Kebalikan dengan *Deutscher Sprachatlas*, peta bahasa Perancis hanya membutuhkan empat tahun untuk menyelesaikan proses pemetaan bahasa tanpa digeneralisasi terlebih dahulu seperti pada peta bahasa Jerman (kutipan Lauder, 1993: 28, dari Pop, 1950: 117—123).

Mulai tahun 1939, dengan prakasa Albert Dauzat di dalam karyanya *Nouvel Atlas Linguistique de France par Régions*, perkembangan geografi dialek di Perancis menjadi lebih terarah (kutipan Ayatrohaedi 1979: 24, dari Lucons, 1942). Dengan wilayah yang lebih kecil, pengumpulan bahan dapat dilakukan di

tempat yang jumlahnya lebih banyak. Untuk melaksanakannya Dauzat menyarankan agar pengumpulan bahan didasarkan kepada daftar tanya umum yang sebagian besar diambil dari daftar tanya ALF, dan sebagian lagi pertanyaan khusus bertalian dengan daerah penelitian (kutipan Ayatrohaedi, 1979: 24, dari Pop, 1950: 137).

Penelitian geografi dialek setelah Gilliéron dan Edmont nampaknya lebih memusatkan perhatiannya pada hal-hal intern yang menyebabkan perubahan bunyi. Lagi pula analisisnya bertopang pada sejarah bahasa, tiap kata ditelusuri sejarahnya berikut evolusi bunyi yang terjadi di dalamnya. Hal ini secara tidak sengaja justru memperhalus dan mempertajam hukum perubahan bunyi kelompok Junggrammartiker yang tidak mengenal pengecualian (kutipan Lauder, 1993: 29, dari Moulton, 1969: 200).

2.1.3 Pemetaan Bahasa di Indonesia

Menurut Lauder, walaupun penelitian bahasa di Indonesia dapat dikatakan sudah banyak, baik yang dilakukan oleh peneliti pribumi maupun peneliti asing, kenyataan menunjukkan bahwa sampai saat ini baru ada sekitar 70 penelitian dialektologi yang pernah dilakukan, dan dari jumlah itu baru 18 hasil penelitian dialektologi yang telah terbit (dalam Ayatrohaedi, 2003: 16). Upaya terakhir yang dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lengkap berdasarkan data lapangan tengah dilakukan oleh Pusat Bahasa bekerja sama dengan para ahli yang berada di beberapa perguruan tinggi (Ayatrohaedi, 2003: 18). Akhirnya, pada tahun 2008, Pusat bahasa berhasil menginventarisasi 442 bahasa yang ada di Indonesia. Pemetaan yang dilakukan Pusat Bahasa dilaksanakan dengan membagi Indonesia menjadi delapan wilayah penelitian, yaitu Sumatra, Jawa-Bali, Kalimantan, Sulawesi, NTB, NTT, Maluku, dan Papua. Terdapat 26 bahasa yang ada di Sumatra, namun lima bahasa di antaranya berasal dari tempat lain, yaitu bahasa Bugis, Banjar, Jawa, Bali, dan Sunda. Di Jawa-Bali, terdapat sepuluh bahasa namun tiga bahasa berasal dari daerah lain, yaitu bahasa Bajo, Bugis, dan Melayu. Di Kalimantan, terdapat 55 bahasa namun empat bahasa berasal dari daerah lain, yaitu bahasa Melayu, Madura, Jawa, dan Bugis. Di Sulawesi, terdapat 58 bahasa namun lima bahasa berasal dari daerah lain, yaitu bahasa Sasak, Sunda, Melayu,

Jawa, dan Bali. Di Nusa Tenggara Barat, terdapat sebelas bahasa namun tujuh bahasa berasal dari daerah lain, yaitu bahasa Selayar, Melayu, Madura, Jawa, Bugis, Bali, dan Bajo. Di Nusa Tenggara Timur, terdapat 49 bahasa, namun satu bahasa berasal dari daerah lain, yaitu bahasa Bajo. Di Maluku terdapat 51 bahasa dan di Papua terdapat 207 bahasa (Sugono, 2008: 6).

2.1.4 Mazhab Pemetaan Bahasa di Indonesia

Penelitian geografi dialek di Indonesia dimulai oleh Teeuw pada tahun 1951. Namun, penelitian geografi dialek mulai berkembang di Indonesia sekitar tahun 70-an yang dipelopori oleh Ayatrohaedi dan Penataran Dialektologi yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Penataran itu nampaknya lebih menekankan pemakaian metode penelitian mazhab perancis karena dianggap lebih cocok menangani situasi kebahasaan di Indonesia. Rupanya metode penelitian mazhab Perancis yang diperkenalkan oleh Teeuw mewarnai penelitian-penelitian geografi dialek berikutnya di Indonesia (Lauder, 1993: 34—35).

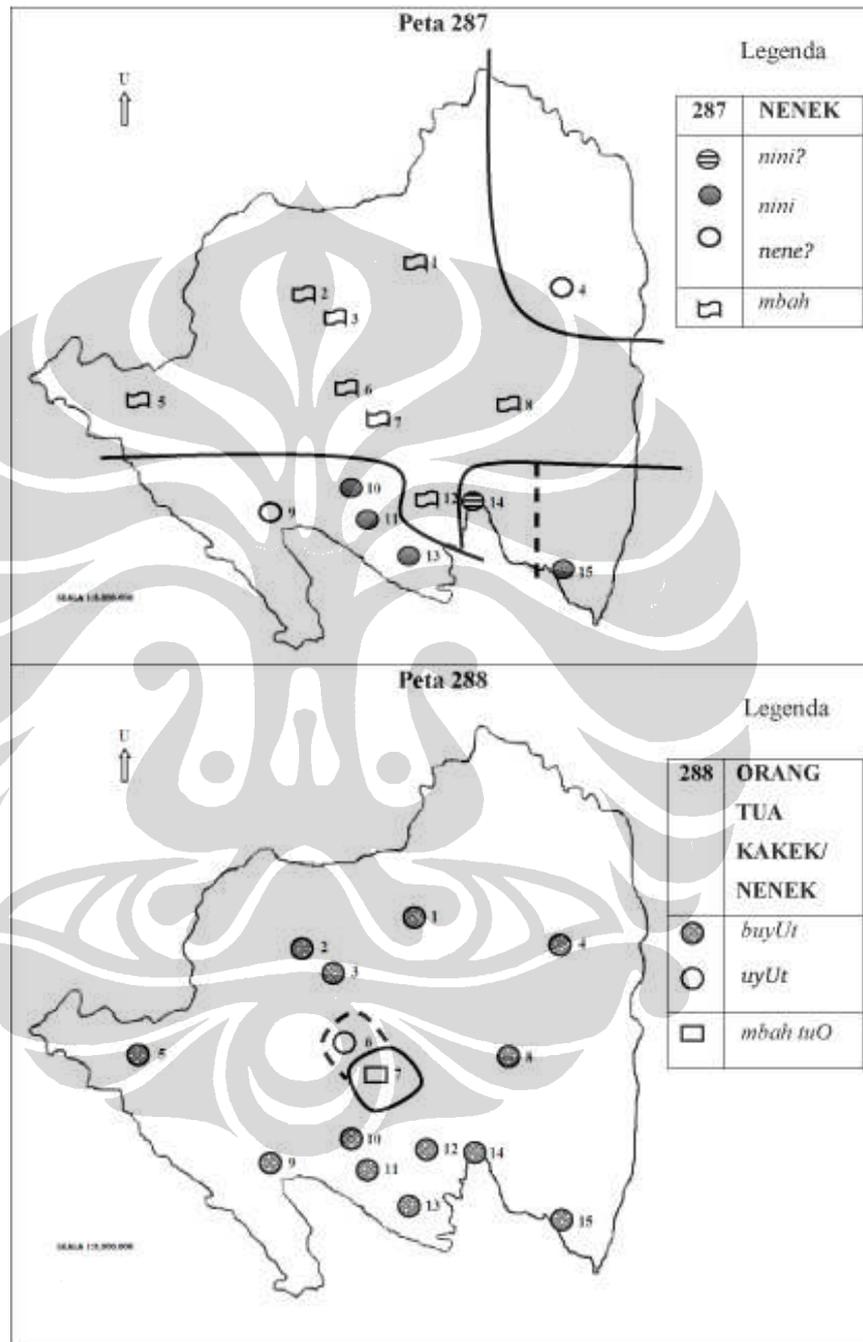
2.2 Peta Bahasa

Menurut Ayatrohaedi, gambaran umum mengenai sejumlah dialek baru akan tampak jelas jika semua gejala kebahasaan yang ditampilkan dari bahan yang terkumpul selama penelitian itu dipetakan. Oleh karena itu, kedudukan dan peranan peta bahasa dalam kajian geografi dialek merupakan sesuatu yang secara mutlak diperlukan. Dengan peta-peta bahasa itu, baik perbedaan maupun persamaan yang terdapat di antara dialek-dialek yang diteliti itu dapat dikaji dan ditafsir lebih jauh (2003: 9).

Pada penelitian ini, pengisian berian pada peta menggunakan sistem lambang, yaitu berian yang ada dipindahkan ke dalam bentuk lambang, lalu dipetakan. Berian yang sama atau dianggap sama bersumber pada satu bentuk dasar yang sama dinyatakan dengan bentuk lambang sama, dengan beberapa perbedaan kecil pada setiap ragamnya. Untuk berian yang berbeda dinyatakan dengan lambang yang berbeda (Ayatrohaedi, 1979:52). Penomoran pulau dimulai

dari pulau yang letaknya paling dekat pantai utara Jakarta, yaitu Pulau Untung Jawa, dan paling akhir adalah Pulau Sebira yang letaknya paling jauh.

Gambar Pemetaan dengan Sistem Lambang



2.3 Isoglos dan Berkas Isoglos

Isoglos adalah garis imajiner yang diterapkan di atas sebuah peta bahasa. Isoglos merupakan salah satu alat para ahli dialektologi untuk menganalisis

distribusi gejala kebahasaan. Isoglos adalah salah satu penemuan berharga pada akhir abad XIX dan awal abad XX. Pemakaian istilah isoglos dipopulerkan oleh Bielenstein, seorang ahli dialek Latvia kelompok bahasa Baltika, pada tahun 1892. Isoglos lahir pada saat para ahli dialektologi mulai mengakui adanya hubungan yang erat antara penyebaran gejala kebahasaan dengan hal-hal di luar bahasa (Lauder, 1993: 87).

Isoglos memisahkan dua lingkungan dialek atau bahasa berdasarkan wujud atau sistem kedua lingkungan itu berbeda yang dinyatakan di dalam peta bahasa (kutipan Ayatrohaedi, 1979: 5, dari Dubois, 1973: 270). Garis itu kadang-kadang juga disebut heteroglos (kutipan Ayatrohaedi, 1979: 5, dari Kurath, 1972: 24).

Penulis akan mengumpulkan isoglos-isoglos menjadi berkas isoglos. Berkas isoglos itu adalah berkas isoglos medan makna bagian tubuh. Pemilihan medan makna bagian tubuh karena medan makna bagian tubuh adalah medan makna dasar pemilah bahasa (lihat 1.6.2). Penghimpunan berkas isoglos secara teoritis selalu berbanding lurus dengan penghitungan dialektometri (Lauder, 1993: 241)

2.4 Dialektometri

Dialektometri ialah ukuran secara statistik yang dipergunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat di tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat yang diteliti tersebut (kutipan Ayatrohaedi, 1979: 31, dari Revier, 1975: 424). Rumus perhitungan yang dipakai adalah rumus perhitungan yang diajukan Seaguy (Lauder, 1993: 41).

$$\frac{(s \times 100)}{n} = d\%$$

n

s = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jarak kosa kata dalam %

Perhitungan persentase menurut Guiter adalah kurang dari 20% dianggap tidak ada perbedaan, antara 21—30% dianggap ada perbedaan wicara, 31—50%

dianggap ada perbedaan subdialek, 51—80% dianggap ada perbedaan dialek, dan persentase di atas 80% dianggap sudah mewakili dua bahasa yang berbeda (Lauder, 1993: 141). Namun, Lauder mengemukakan saran memodifikasi persentase pemilahan bahasa Guiter. Menurut Lauder, jika persentase kurang dari 30% dianggap tidak ada perbedaan, antara 31—40% dianggap ada perbedaan wicara, 41—50% dianggap ada perbedaan subdialek, 51—69% dianggap ada perbedaan dialek, dan lebih lebih dari 70% dianggap sudah terdapat perbedaan bahasa (1993: 242).

Dari persentase itu terlihat perbedaan antara Guiter dan Lauder. Menurut Ayatrohaedi, mengapa Guiter mengusulkan rentang 30% (51—80%) untuk perbedaan dialek, untuk wicara hanya 10% (21—30%), sementara untuk tiga kategori lainnya (bahasa, subdialek, tidak beda) rata-rata 20%? Demikian juga dengan usul Lauder, mengapa baik untuk bahasa maupun tidak ada perbedaan, rentangnya 30% (71—100% dan 0—30%, sementara ketiga kategori lainnya bervariasi (20% untuk dialek, 10% untuk subdialek dan wicara)? Alangkah baiknya jika kelima kategori itu memperoleh porsi yang sama, rata-rata 20%: 0—20% tidak berbeda, 21—40% beda wicara, 41—60% beda subdialek, 61—80% beda dialek, dan 81—100% beda bahasa (2003: 12). Dalam penelitian ini digunakan rumus perhitungan dialektometri yang dilakukan Lauder dengan pertimbangan bahwa rumusan itu dibuat berdasarkan situasi kebahasaan di Indonesia¹.

Peta fonetis juga dihitung mengikuti peta segitiga dialektometri tetapi persentase pemilahannya berbeda dengan persentase peta leksikal, yakni 0%--3% dianggap tidak berbeda (*negligeable*); antara 4%--7% dianggap memiliki beda wicara (*parler*); antara 8%--11% dianggap beda subdialek (*sousdialecte*); antara 12—16% dianggap ada perbedaan dialek (*dialecte*), dan lebih dari 17% dianggap sudah mewakili dua bahasa (*langue*) yang berbeda (Guiter 1973 dalam Lauder 1993: 199—200).

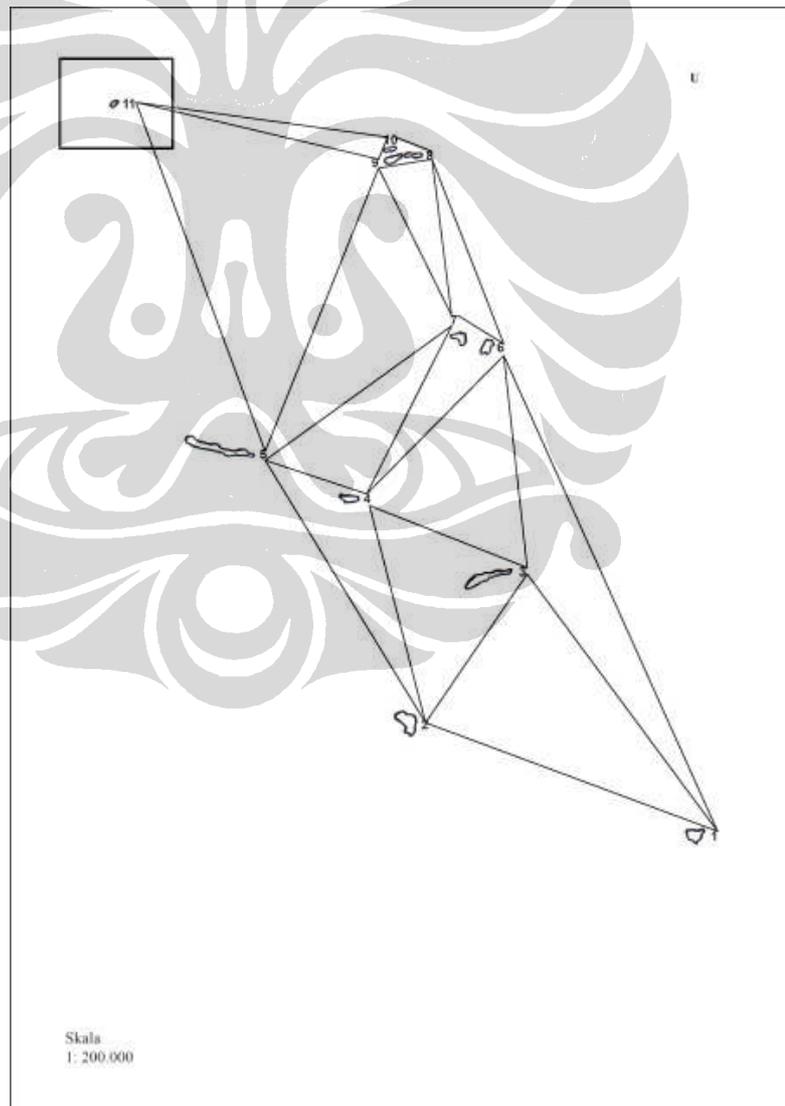
Penghitungan dialektometri dilakukan berdasarkan segitiga antardesa dan permutasi satu desa terhadap semua desa lainnya. Penghitungan berdasarkan

¹ Di Indonesia, perbedaan tertinggi hanya mencapai 65%—70% saja. Perbedaan tersebut sudah mencerminkan bahasa yang berbeda. Jika mengikuti penghitungan yang disarankan Guiter, perbedaan yang ada di Indonesia hanya sebatas beda dialek (Lauder, 1993: 242).

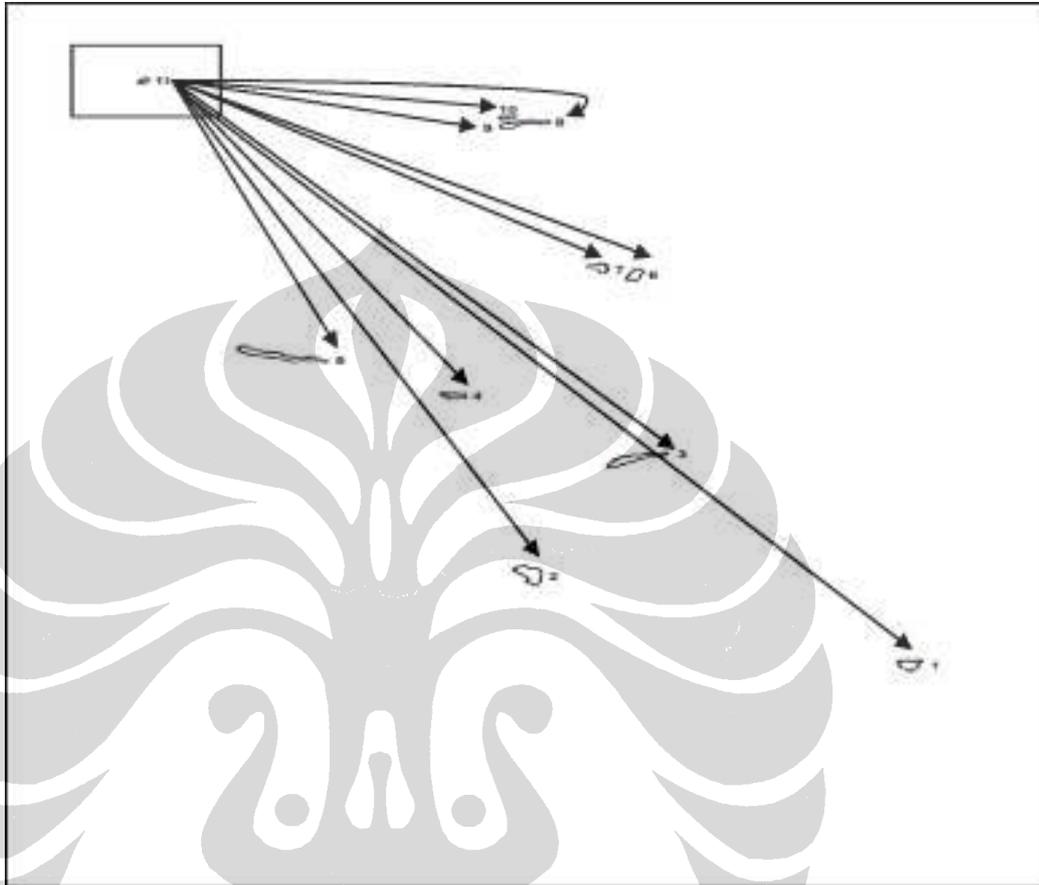
segitiga antardesa ini berdasarkan ketentuan menurut Lauder (1993: 141), yaitu sebagai berikut:

1. Titik pengamatan yang dibandingkan hanya titik-titik pengamatan yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi secara langsung.
2. Setiap titik pengamatan yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis, sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang beragam bentuknya.
3. Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan, dipilih salah satu kemungkinan saja dan sebaiknya dipilih berdasarkan letaknya lebih dekat satu sama lain.

Gambar Segitiga Dialektometri



Gambar Permutasi Antardesa



Penghitungan permutasi digunakan untuk menghitung jarak kosakata antara satu titik pengamatan dengan semua titik pengamatan lain.

Dalam penelitian ini, pemakaian segitiga dialektometri dimaksudkan untuk melihat jarak kosakata antarpulau yang dihubungkan oleh garis segitiga. Sedangkan, penghitungan permutasi dilakukan untuk melihat jarak kosakata antarpulau yang tidak dihubungkan oleh garis segitiga. Penghitungan permutasi dimulai dari pulau yang terdapat di di ujung barat dengan pulau yang berada di ujung timur maupun pulau yang berada di ujung utara dengan pulau yang berada di ujung selatan.